

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa, karena pendidikan berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa. Komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan warga negaranya ini tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat, yang menegaskan: "Pemerintah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa." Bahkan, dalam Pasal 31 ayat (1) Amandemen UUD 1945 secara tegas mengamanatkan, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Tentu saja, semua pihak sepakat bahwa pendidikan yang dapat menjalankan fungsinya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa haruslah pendidikan yang bermutu. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 5 ayat (1) menegaskan bahwa, "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Pendidikan bermutu akan menemukan wujudnya yang nyata manakala hakikat dan tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat tercapai dengan baik. Dalam konteks fungsi dan tujuan pendidikan nasional, UU No 20/ 2003 menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam hal mengartikan pendidikan, Undang Undang yang sama secara jelas menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dengan merujuk kepada maksud dari pendidikan menurut Undang-Undang dapat difahami bahwa, pendidikan baru dikatakan berjalan efektif dan bermutu manakala telah berfungsi mengembangkan potensi kemampuan dan membentuk watak (karakter) peserta didik. Dalam konteks *outcome*, pendidikan nasional harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual dan akhlak mulia secara seimbang. Dalam bahasa visi 2025 Kemendiknas, pendidikan diselenggarakan untuk menghasilkan “Insan Indonesia cerdas dan kompetitif (insan kamil atau insan paripurna); yaitu insan Indonesia yang cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis.

Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pengembangan sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa. Bila diringkas, tuntunan pendidikan yang digariskan dalam

ajaran Islam sesungguhnya bermuara kepada pembentukan karakter manusia taqwa yang sangat sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam Islam, visi pendidikan ditegaskan dalam do'a yang diajarkan Allah SWT kepada hambanya, yaitu visi membentuk generasi yang memiliki karakter taqwa dan jiwa kepemimpinan (*leadership*), sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an Surah Al Furqon ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami dari isteri-isteri kami dan anak-anak kami generasi yang baik dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa”

Menurut Arief (2008)¹ peran dan kontribusi lembaga pendidikan Islam sangat penting, diantaranya: melahirkan kader-kader pemimpin bangsa yang memiliki wawasan ke-Islaman dan nasionalisme yang tinggi, membina peserta didik menjadi hamba yang ta'at beribadah kepada Allah SWT, mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan dan nilai-nilai keluhuran kemanusiaan, merespons dan ikut membantu menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam dapat berperan sebagai sebagai “agen pembaharuan” yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (*rural development*) sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (*centre of community learning*). Dengan peran strategis tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat berperan dan berfungsi efektif bagi

¹ Journal Pendidikan Islam “El Tarbawi”, No. 1 Vol.1, 2008. <http://journal.uui.ac.id/index.php/JPI/article/viewFile/184/173>

pembangunan karakter bangsa, terutama dalam konteks zaman di masa kini. Pendidikan Islam sangat relevan untuk menghidupkan pembangunan demokrasi, pemberantasan korupsi, pengentasan kemiskinan, pembangunan ekonomi kerakyatan, pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan jatidiri dan budaya bangsa, kepemimpinan, hak azasi, perlindungan dan pemberdayaan kaum perempuan, penekanan tingkat kriminalitas, pemeliharaan lingkungan, peningkatan toleransi dan keberagaman.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia mewujud dalam berbagai format, baik formal, informal ataupun non formal. Keberadaan ‘Sekolah Islam’ termasuk ke dalam jalur pendidikan formal yang memiliki ciri khas agama. Undang-undang nomor 20/2003 pasal 55 (1) menyatakan: “Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat”.

Lembaga pendidikan Islam yang mewujud dalam bentuk sekolah atau madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat sangat banyak. Sekolah-sekolah umum yang berciri khas Islam bervariasi sesuai dengan skala dan visi organisasi badan penyelenggaranya. Terdapat organisasi-organisasi Islam di Kabupaten atau Kota yang mempunyai hubungan organisatoris dan bertanggung jawab kepada induk organisasi di provinsi atau di pusat. Ada pula organisasi swadaya lokal yang diurus oleh aktivis ormas Islam tertentu, membelajarkan ciri khas keislaman tertentu, tetapi persekolahan dan badan penyelenggaranya tidak berafiliasi secara formal kepada ormas Islam tertentu itu. Sampai penelitian ini dilakukan, organisasi kemasyarakatan

Muhammadiyah menyelenggarakan 1132 Sekolah Dasar; 1769 Madrasah Ibtidaiyah; 1184 Sekolah Menengah Pertama; 534 Madrasah Tsanawiyah; 511 Sekolah Menengah Atas; 263 Sekolah Menengah Kejuruan; 172 Madrasah Aliyah². Nahdlatul 'Ulama melalui lembaga pendidikan Al Ma'arif menyelenggarakan 97 SD dan 3.861 MI, 378 SLTP dan 733 MTs, 211 SLTA dan 212 MA³. Demikian pula, ormas Islam yang lain, seperti: Persatuan Islam (Persis), Persatuan Umat Islam (PUI), Al Irsyad, Al Khayrot, Al Azhar, Jaringan Sekolah Islam Terpadu dan ratusan Yayasan penyelenggara pendidikan lainnya yang bertebaran di seluruh Indonesia. Mereka masing-masing memiliki kebijakan dan standar mutu sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan yang mereka yakini mengacu kepada nilai, prinsip dan tujuan pendidikan Islam.

Perkembangan jumlah sekolah Islam yang sedemikian pesat menghadapi tantangan, tuntutan zaman (modern) serta harapan yang tinggi dari masyarakat untuk menjadi sekolah Islam yang efektif dan bermutu. Sekolah yang mampu mendidik generasi Islam untuk menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang memberikan perhatian pada upaya perbaikan yang terus menerus dalam setiap aspeknya. Edward Sallis (2006 :73) mengemukakan bahwa yang menentukan mutu pendidikan mencakup aspek-aspek:

² Dari Profil usaha Muhammadiyah, didapatkan jumlah jumlah sekolah yang diselenggarakan oleh Pengurus (Pusat, Wilayah ataupun Cabang) Muhammadiyah. Sekolah /Madrasah tersebar di seluruh wilayah Nusantara.

³ Ormas Nahdlatul Ulama, melalui Lembaga Pendidikan AL Ma'arif menyelenggarakan sekolah /madrasah , kebanyakan tersebar di Pulau Jawa. Lihat situs resmi Nahdlatul 'Ulama (<http://www.nu.or.id/page/id/static/17/Lembaga.html>)

Well-maintained buildings, outstanding teacher, high moral values, excellent examination results, specialization, the support of parents, business and local community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students, a well-balanced curriculum, or some combination of these factors.

Untuk menjadikan Sekolah Islam efektif dan bermutu, peran kepemimpinan menjadi sangat sentral. Sekolah adalah organisasi yang bersifat kompleks, karena di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sekolah juga bersifat unik karena memiliki karakter yang khas, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik.

Tugas utama kepala sekolah fokus pada upaya peningkatan mutu pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu capaian akademik, sehingga tujuan penumbuhan kemampuan peserta didik akan menjadi optimal. Seiring dengan tujuan peningkatan mutu pembelajaran, kepemimpinan di sekolah Islam juga seharusnya berpijak kepada nilai-nilai Islam yang luhur dalam rangka meningkatkan mutu capaian nilai-nilai moral (taqwa), sehingga tujuan pembentukan karakter yang bersandar kepada nilai-nilai agama dapat berkembang optimal. Hamed Ghazali (dalam Aabeed, 2006),

menekankan bahwa kepala sekolah Islam yang efektif seharusnya mampu membangun kepribadian muslim (*muslim personality*) yang peduli dan berkontribusi kepada kemaslahatan masyarakat. Oleh karenanya, kepala sekolah di dalam sekolah Islam memiliki kewajiban memimpin sekolah mereka secara efektif dan berkesesuaian dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Dengan perkataan lain, dalam kepentingan pencapaian tujuan pendidikan Islam, kepemimpinan yang fokus kepada peningkatan mutu pembelajaran berbasiskan nilai (*value based leadership*) Islam menjadi suatu keniscayaan.

Kepemimpinan yang bersandar kepada nilai (*value based leadership*) adalah kepemimpinan yang mengedepankan keyakinan dan nilai sebagai arus utama kepemimpinannya. Kepemimpinan Berbasis Nilai dijelaskan oleh Kuczarski & Kuczarski (dalam Osiyemi, 2006) sebagai suatu hubungan antara seorang pemimpin para pengikutnya berdasarkan kepada nilai-nilai ideologis yang diyakini dan diresapi dengan kuat secara bersama-sama. Seorang kepala sekolah hadir dengan membawa nilai, keyakinan dan filosofisnya. Nilai yang diyakini kepala sekolah akan mempengaruhi dan mengarahkan para pengikutnya (guru, karyawan dan siswa) sedemikian rupa sehingga secara alamiah akan menyatukan berbagai hal yang berbeda dari masing-masing individu menuju tujuan sekolah yang hendak dicapai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Witarsa (2011) menunjukkan bukti bahwa kepemimpinan yang berpijak kepada nilai memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap pengembangan budaya sekolah. Witarsa juga mengutip penelitian yang dilakukan oleh Kousez & Posner (2004) terhadap ribuan eksekutif swasta dan

pemerintah (pemimpin birokrasi). Riset tersebut menunjukkan bahwa para pengikut mengharapkan pemimpin yang mempunyai karakteristik seperti nilai kejujuran, berorientasi ke depan, kompeten dan membangkitkan semangat pengikut.⁴

Implementasi Kepemimpinan Berbasis Nilai akan nampak dalam wujud budaya sekolah. Budaya sekolah adalah tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah. Tradisi itu mewarnai kualitas kehidupan sebuah sekolah. Kepada siswa tidak diberikan mata pelajaran budaya sekolah, tetapi secara tak langsung mereka akan memperolehnya melalui tindakan sehari-hari, nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan yang baik atau buruk dari berbagai elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, para guru dan staf lainnya. Inilah yang akan diserap dan diyakini oleh siswa sebagai kultur sekolahnya. Terbentuknya budaya sekolah yang kondusif juga mensyaratkan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan. Secara manajerial, kepala sekolah yang bertanggungjawab, tetapi secara operasional menjadi tugas seluruh warga sekolah termasuk pemangku kepentingan pendidikan. Implikasinya, spirit dan nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, disiplin diri dan tanggungjawab, harus senantiasa mewarnai pembentukan struktur organisasi sekolah, penyusunan deskripsi tugas, prosedur kerja, kebijakan, aturan-aturan, tata tertib sekolah, hubungan vertikal dan horisontal antar warga sekolah, acara-acara ritual dan seremonial sekolah. Keseluruhannya secara kooperatif akan menentukan bentuk perilaku sistem sekolah,

⁴ Di apatasi dari tulisan Witarsa (2011), "Pengaruh Kinerja Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Nilai Terhadap Pengembangan Budaya Sekolah di Wilayah Perbatasan Indonesia Malaysia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 12 No. 1*

perilaku kelompok atau perorangan warga sekolah, yang meliputi latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim (Pengembangan Kultur Sekolah, Depdiknas, 2004)

Diantara sekian banyak sekolah berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat, penelitian ini akan menjadikan “Sekolah Islam Terpadu” sebagai obyek kajian, dengan fokus utamanya kepada delapan Yayasan yang menyelenggarakan Sekolah Islam Terpadu (SD, SMP dan SMA) yang dijadikan model pengembangan bagi ratusan Sekolah Islam Terpadu lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah swasta yang berciri khas Islam, yang selama 10 tahun terakhir menunjukkan laju perkembangan yang signifikan, dari mulanya hanya lima satuan sekolah di jenjang sekolah dasar pada tahun 1993, kini telah berjumlah lebih dari 700 unit sekolah (SD, SMP, SMA) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kepemimpinan kepala sekolah berjalan dengan semangat mengabdikan menjadikan sekolahnya sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang cerdas dan taqwa. Sepanjang pendampingan, pengamatan dan survey peneliti terhadap perilaku kepemimpinan di puluhan Sekolah Islam Terpadu yang tersebar di berbagai daerah, penerapan kepemimpinan kepala sekolah yang bersandarkan kepada nilai (Islam) telah melahirkan komitmen kerja yang tinggi di kalangan para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah bekerja dengan pijakan nilai-nilai Islam, terekspresikan dalam pola pikir, sikap dan perilaku sehari-hari. Meskipun demikian, dalam prakteknya nilai-nilai yang diyakini dan diekspresikan tersebut belum terintegrasi secara utuh dalam kerangka kerja

kepemimpinan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Akibatnya, budaya belajar belum tumbuh secara optimal dan pembentukan karakter taqwa masih belum menemukan formatnya yang efektif. Padahal, bila dirujuk kepada sejarah latar belakang dan visi pendiriannya, Sekolah Islam Terpadu diharapkan menjadi sekolah yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kaya, efektif dan sarat dengan muatan pemberdayaan intelektualitas dan kemampuan daya pikir siswa-siswi mereka untuk menjadi generasi '*ulul albab*' (yang memiliki kemampuan dan kemahiran berfikir) dan memiliki karakter kepemimpinan serta ketaqwaan (*imamil muttaqin*).⁵ Lebih jauh, peneliti mendapatkan temuan awal bahwa Sekolah Islam Terpadu belum memiliki strategi pengembangan kepemimpinan kepala sekolah. Akibatnya, kebanyakan Sekolah Islam Terpadu berjalan tanpa bingkai pembinaan kepemimpinan yang sistematis. Rekrutmen, kaderisasi kepemimpinan, evaluasi kinerja kepemimpinan Kepala sekolah di Sekolah Islam Terpadu belum memiliki format dan kerangka kerja yang jelas.

Dengan kondisi realita yang demikian, menjadi sangat penting dan relevan untuk mengetahui dan mendapatkan konstruk dan kerangka kerja Kepemimpinan Berbasis Nilai (*values based leadership*) yang paling tepat dan efektif untuk meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan misi dan tujuan pendidikan mereka.

⁵ Uraian latar belakang sejarah dan visi pendirian Sekolah Islam Terpadu dapat dilihat dengan jelas dalam buku: "Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya", 2005. Penerbit: JSIT Indonesia

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Sekolah berciri khas Islam sejatinya menyelenggarakan sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip keefektifan sekolah dan berkesesuaian pula dengan nilai, prinsip dan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikannya, Sekolah Islam memerlukan dukungan kepemimpinan (kepala sekolah) yang mampu meningkatkan mutu sekolah yang terpusat kepada pengembangan mutu pembelajaran dengan berpijak kepada nilai dan pesan Islam yang diyakini. Dengan kepemimpinan yang berpijak kepada nilai, seluruh warga sekolah, terutama para pendidik (guru), seluruh staf dan karyawan sekolah (tenaga kependidikan) dan para siswa melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai yang dikembangkan oleh kepala sekolah. Dengan demikian, seluruh pihak akan bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Penelitian ini dilakukan di delapan Sekolah Islam Terpadu, yang merupakan bagian dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, yang memiliki lebih dari 700 satuan pendidikan. Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah berciri khas Islam, diselenggarakan oleh masyarakat, yang berupaya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam penyelenggaraannya. Dikelola dengan semangat dan *idealisme* dari para pendiri dan penyelenggaranya, Sekolah Islam Terpadu tumbuh dan berkembang cukup signifikan, baik dari sisi jumlah ataupun persebarannya.

Sepanjang penelusuran peneliti melalui survey pendahuluan, hampir seluruh kepala sekolah di Sekolah Islam Terpadu telah berupaya menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pijakan utama dalam melaksanakan kepemimpinannya. Aktivitas ibadah,

rutinitas dzikir dan do'a, berbagai 'syiar' Islami menjadi fenomena yang menonjol di hampir setiap Sekolah Islam Terpadu. Komitmen dan kesungguhan guru dalam menjalankan tugas profesinya telah tumbuh menjadi salah satu tulang punggung kesuksesan pertumbuhan Sekolah Islam Terpadu. Namun di sisi lain, kepemimpinan di Sekolah Islam Terpadu belum menunjukkan kerangka kerja yang jelas dalam hal peningkatan mutu pembelajaran. Perilaku Kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran masih sangat sederhana, hanya bertumpu pada beberapa kegiatan supervisi rutin. Pengembangan pembelajaran belum mendapat kejelasan formatnya. Padahal, inti dan fokus dari peningkatan mutu pendidikan bertumpu kepada mutu pembelajaran. Aktivitas utama sekolah adalah interaksi antara guru dan siswa di dalam suatu lingkungan belajar yang kondusif dan sistematis.

Kepala sekolah seharusnya menjalankan peran dan fungsinya, menunaikan tugas-tugasnya berdasarkan konstruk dan kerangka kerja yang jelas. Oleh karena itu, penelitian tentang efektivitas kepemimpinan yang melahirkan model-model kepemimpinan terus berlanjut dan menghasilkan temuan-temuan yang layak diperbincangkan. Penelitian ini memusatkan perhatian dan permasalahan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran, yaitu efektifnya aktivitas mengajar yang diperankan oleh guru dan efektifnya aktivitas belajar yang diperankan oleh siswa di dalam suatu lingkungan yang direkayasa agar memberikan pengaruh signifikan dan kondusif bagi aktivitas pembelajaran tersebut.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya; fokus permasalahan penelitian ini adalah: **“Bagaimanakah penerapan Kepemimpinan Berbasis Nilai yang tepat dan efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Islam Terpadu?”** Dengan memahami pokok-pokok permasalahan yang telah peneliti sampaikan di atas, selanjutnya rumusan permasalahan dikembangkan ke dalam butir-butir pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran aktual perilaku kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Islam Terpadu?
2. Bagaimana konstruk dan kerangka kerja Kepemimpinan Berbasis Nilai yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Islam Terpadu?
3. Bagaimana standar perilaku Kepemimpinan Berbasis Nilai yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Islam Terpadu?
4. Bagaimana strategi pengembangan Kepemimpinan Berbasis Nilai untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Islam Terpadu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bermaksud melakukan kajian dan analisis untuk mendapatkan model hipotetis Kepemimpinan Berbasis Nilai yang peneliti asumsikan sebagai model kepemimpinan yang paling tepat dan efektif untuk diterapkan di Sekolah Islam Terpadu, sehingga dapat meningkatkan mutu proses dan mencapai tujuan pendidikannya. Kepemimpinan pendidikan merupakan faktor yang sangat

penting dalam kajian ilmu administrasi pendidikan dan merupakan faktor strategis dalam hal meningkatkan mutu dan kinerja sekolah. Pada sisi lain, standar mutu nasional yang diaplikasikan kepada sekolah belum mendapatkan gambaran yang jelas, sejauhmana hubungan dan kontribusinya dengan *output* sekolah. Menjadi sangat menarik dan penuh manfaat apabila penelitian ini melakukan analisis yang tajam dan *komprehensif* kepada tataran faktor strategis tersebut (kepemimpinan), terutama bila diterapkan dalam lingkup organisasi sekolah yang menisbahkan diri sebagai sekolah Islam. Secara teoritis, penelitian ini akan semakin memperkaya konsep-konsep perilaku kepemimpinan pendidikan sekolah, terutama dari sisi dan pandangan sekolah Islam yang berpijak kepada nilai dan prinsip Islam dalam kaitannya dengan keefektifan kepemimpinan dan keefektifan proses pendidikan. Penelitian ini, selain menguji keefektifan kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks peningkatan mutu sekolah, juga akan memberikan semacam dorongan bagi subyek yang dinilai (Sekolah Islam Terpadu) untuk mengembangkan mutu sekolahnya menuju sekolah Islam yang efektif dan bermutu.

Oleh karena itu, secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melakukan kajian dan analisis untuk mendapatkan rumusan konsep dan kerangka kerja Kepemimpinan Berbasis Nilai yang tepat dan efektif bagi Sekolah Islam Terpadu.
2. Melakukan kajian dan analisis untuk mendapatkan standar perilaku Kepemimpinan Berbasis Nilai untuk pengembangan mutu Sekolah Islam Terpadu.

3. Melakukan kajian dan analisis untuk mendapatkan strategi pengembangan kepemimpinan berbasis nilai untuk pengembangan mutu Sekolah Islam Terpadu.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi acuan bagi upaya peningkatan mutu sekolah, khususnya Sekolah Islam Terpadu (Sekolah yang berada dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia). Hasil penelitian ini memberikan kemanfaatan praktis dalam hal:

1. Mendapatkan gambaran yang jelas dan aktual tentang peran dan perilaku Kepemimpinan kepala sekolah dalam kaitanya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Islam Terpadu di Indonesia.
2. Mendapatkan model hipotetis kepemimpinan yang tepat dan efektif bagi Sekolah Islam Terpadu sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikannya.
3. Memberikan penguatan teoritik dan pembuktian empirik tentang penerapan kepemimpinan berbasis nilai Islam bagi peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Islam Terpadu
4. Memberikan masukan teoritik dan empirik bagi penentu dan pengambil kebijakan yang terkait dengan pengembangan kepemimpinan, khususnya dalam dunia pendidikan Islam.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Laporan penelitian ini dibuat berdasarkan sistematika yang sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah. Terdiri dari lima bab, yang terdiri dari bab pertama pendahuluan, bab kedua tentang pijakan teori, bab ketiga tentang metode dan tahapan penelitian, bab keempat tentang hasil dan pembahasan penelitian dan bab kelima memuat kesimpulan dan saran.

Pada bab I (Pendahuluan), dijelaskan tentang latar belakang permasalahan pendidikan di sekolah-sekolah Islam pada umumnya dan pentingnya peran kepemimpinan yang fokus kepada peningkatan mutu pembelajaran dengan berpijak kepada nilai-nilai (luhur) Islam. Selanjutnya, bab pertama ini juga menyampaikan identifikasi dan rumusan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Bab pertama ini ditutup dengan uraian tujuan dan manfaat penelitian, terutama bagi pengembangan teori administrasi pendidikan, perumusan kebijakan pengembangan kepemimpinan dan praktek di lapangan sekolah, khususnya di Sekolah Islam Terpadu.

Bab II (Kajian Pustaka dan Kerangka Pikir) menguraikan sejumlah teori yang relevan dengan permasalahan penelitian yaitu tentang hakikat pendidikan, pendidikan bermutu, kepemimpinan, kepemimpinan kepala sekolah, Kepemimpinan Berbasis Nilai, kepemimpinan Islam dan juga tentang budaya sekolah. Pada bab ini juga disampaikan hasil-hasil kajian terdahulu yang relevan dengan permasalahan kinerja kepala sekolah, kinerja kepemimpinan nilai yang berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah. Setelah menguraikan beberapa hal tentang pijakan teoritis dan kajian

empirik, bab ini ditutup dengan menjelaskan kerangka pikir penelitian yang memberikan gambaran tentang pijakan rasional, bagaimana dan mengapa permasalahan Kepemimpinan Berbasis Nilai ini patut dikaji.

Bab III (metode penelitian) menjelaskan tentang lokasi penelitian di delapan Sekolah Islam Terpadu yang tersebar di delapan provinsi, jenis dan metode penelitian yang bersifat kualitatif, tahapan-tahapan penelitian, sampai kepada teknik analisisnya. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai tindakan dan perilaku peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini dijelaskan secara lengkap, baik pada saat melakukan pengumpulan data maupun saat melakukan konfirmasi, analisis dan diskusi.

Bab IV (hasil dan pembahasan penelitian) menguraikan data dan informasi hasil penelitian. Di mulai dengan menyajikan gambaran (profil) Sekolah Islam Terpadu secara umum maupun delapan Sekolah Islam Terpadu yang menjadi obyek kajian. Pada bagian berikutnya, bab ini menguraikan pembahasan hasil temuan penelitian dengan dukungan hasil analisis kesenjangan dan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*) dan mengaitkannya dengan kajian pustaka. Hasil pembahasan ini kemudian diuraikan menjadi temuan penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang diajukan pada bab sebelumnya. Dalam akhir bab ini, peneliti menguraikan secara rinci setiap jawaban dari masing-masing pertanyaan penelitian.

Bab V (Kesimpulan dan Saran), memberikan keterangan akhir dari penelitian berupa kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan

penelitian disampaikan dengan uraian yang ringkas dan jelas. Pada bab ini pula akan disampaikan saran yang berguna bagi peningkatan mutu pendidikan, yang disampaikan kepada pemangku kepentingan struktural, institusional ataupun operasional.

